

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film adalah media komunikasi yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film dianggap sebagai media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar terhadap *audience* karena sifatnya yang *audio visual*. Film dapat bercerita banyak dalam waktu yang singkat.

Film dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran hingga kritik sosial dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial tersebut biasanya berkaitan dengan isu sosial hingga isu lingkungan. Walaupun demikian harus dipahami bahwa film merupakan konstruksi realitas yang dapat bias dan tidak dapat disebut untuk mewakili kenyataan yang sesungguhnya pada masyarakat. Terkadang realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dapat diciptakan ke dalam film. Sehingga penonton bisa merasakan kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tetapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton (Asri, 2020).

Film memiliki beberapa genre yang sesuai dengan isi dari cerita. Genre merupakan jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama seperti : *setting*, isi, dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya situasi, serta karakter. Klasifikasi tersebut

menghasilkan genre-genre yang terkenal di masyarakat seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horror, roman, dan sebagainya (Pratista, 2008). Genre film berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan juga teknologi. Seperti penggabungan antara genre komedi dan drama, horror dan drama, dan lain sebagainya. Bahkan mulai banyak film yang bergenre drama dan mengangkat isu sosial yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu film tersebut adalah film Bollywood “Gangubai Kathiawadi”. Film yang tayang pada tahun 2022 ini disutradai oleh Sanjy Leela Bhansali dengan pemeran utama Alia Bhatt sebagai Gangubai Kathiawadi.

Gangubai Kathiawadi menceritakan tentang seorang gadis yang dijual untuk dijadikan Pekerja Seks Komersial (PSK) oleh kekasihnya. Awalnya dijanjikan menjadi aktris Bollywood oleh Ramnik, tetapi itu hanya tipuan belaka. Gadis itu adalah Ganga Harjeevandas Kathiawadi yang merupakan anak dari pengacara dari daerah Kathiawar. Namanya menjadi Gangubai setelah sampai di Mumbai tepatnya Kamathipura. Hingga suatu ketika Gangubai bertemu Rahim Lala yang diperankan oleh Ajay Devgn yang terkenal dengan sebutan Raja Mafia paling ditakuti. Pertemuan ini membawa Gangubai untuk memperjuangkan hak pekerja seks ilegal yang sebenarnya bukan keinginan mereka. Rahim membuat Gangubai sebagai Ratu Mafia yang dihormati masyarakat Kamathipura dan berhasil menjadi pemimpin Kamathipura.

Prostitusi merupakan salah satu hal yang tidak asing di India. Mengutip dari situs One India, prostitusi dianggap sebagai profesi yang ada sejak zaman kuno, dimana PSK telah ada saat zaman raja dan juga saat itu ada ketertarikan seksual

berlebih terhadap perempuan. Namun, tentunya PSK yang ada di India tidak seluruhnya melakukan pekerjaan tersebut dengan sukarela melainkan beberapa di antaranya tentu berasal dari keterpaksaan. Hal itu berkaitan dengan perekonomian dan juga pendidikan di India yang belum merata antar daerah (Panwar, 2015). Hal itu memperlihatkan bahwa PSK perempuan melakukan pekerjaan tersebut sebagai jalan terakhir untuk mempertahankan hidup dan tetap menghasilkan uang.

Kamathipura merupakan *red light district* (daerah yang terkenal dengan adanya prostitusi) tertua di Mumbai dan merupakan bagian integral dari citra prostitusi di Mumbai dan India. Diperkirakan 5.000–10.000 pekerja seks dan keluarganya tinggal di kabupaten itu sendiri. Sebagian besar adalah migran dari daerah pedesaan di seluruh India dan sebagian kecil berasal dari Nepal dan Bangladesh. Peran Kamathipura sebagai *red light district* di India tidak tertandingi. Ikonisitas ini merupakan bagian dari wacana publik tentang prostitusi yang diproduksi melalui representasi media, kesehatan masyarakat, dan intervensi anti-perdagangan manusia, melalui gosip dan rumor serta melalui film. Hal-hal mengenai prostitusi di distrik tersebut beredar melalui jejaring sosial dan membentuk pemahaman tentang keberadaan ekonomi bawah. Prostitusi di distrik ini berkaitan dengan sejarah, cerita, mitos, dan bahkan narasi fantastik tentang paksaan dan keinginan (Sahni et al., 2008).

Prostitusi yang lebih menyudutkan perempuan dapat dilihat di Kamathipura maupun tempat prostitusi lainnya yang didominasi PSK perempuan. Banyak hal yang terjadi ketika seorang perempuan yang menjadi PSK melayani laki-laki

yang memesannya. Sejak lama perempuan diperlakukan berbeda dan juga mendapatkan diskriminasi serta adanya kesenjangan di India. Hal itu didasari pada beberapa hal seperti kasta, pendidikan, perekonomian dan juga budaya. Perempuan yang berasal dari kasta yang rendah, pendidikan serta ekonomi yang rendah dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki kekuasaan atas keinginannya bahkan atas tubuhnya. Selain itu, budaya patriarki yang kental di India juga mempengaruhi hal tersebut. Berkaitan dengan yang dikatakan Sultana (dalam You, 2021) dalam patriarki publik, perempuan diperbolehkan mengambil pekerjaan, namun mereka ditekan oleh ketidaksetaraan gender pada posisi kekuasaan, pendidikan, promosi, persyaratan pekerjaan, dan gaji. Perbedaan yang ada menyebabkan kesenjangan gender dalam pendidikan dan pekerjaan dan bermuara pada kemiskinan perempuan. Dalam konteks itu, ideologi perempuan dipengaruhi oleh ideologi patriarki, dimana ideologi perempuan dibatasi oleh patriarki yang memberikan prioritas pada pendidikan laki-laki daripada pendidikan anak perempuan.

India yang merupakan salah satu negara berkembang di Asia dan sebagai negara urutan kedua dengan penduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok. India memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan terkenal akan sistem kasta, dimana sistem kasta ini merupakan kepercayaan yang dianut oleh Hindu, dalam sistem ini memisahkan masyarakat dengan empat kasta. Mereka diklasifikasikan menurut pekerjaan dan menentukan akses ke kekayaan, kekuasaan, dan hak istimewa. Para Brahmana adalah pendeta dan cendekiawan yang berada di kasta paling tinggi. Berikutnya adalah Kshatriya atau penguasa

politik dan tentara. Kemudian ada Vaishya atau pedagang dan yang keempat adalah Sudra yang biasanya buruh, petani, pengrajin, dan pelayan. Di bagian paling bawah adalah mereka yang dianggap tak tersentuh. Orang-orang ini melakukan pekerjaan yang dianggap tercemar dan kotor, seperti memulung dan menguliti hewan mati dan dianggap orang buangan. Mereka tidak dianggap termasuk dalam kasta peringkat (Deshpande, 2010).

Meskipun beberapa peringkat berbasis kasta masih ada, kekayaan dan kekuasaan sekarang kurang terkait dengan kasta, Kasta menjadi bagian yang jauh lebih tidak penting dari kehidupan orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan, tetapi signifikasinya masih bervariasi berdasarkan sosial, kelas, dan pekerjaan. Di kalangan profesional kelas menengah perkotaan, kasta tidak dibahas secara terbuka, kecuali dalam hal pengaturan perkawinan. Itupun ada penyesuaian yang dilakukan dengan pertimbangan terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, serta agama dan bahasa. Meskipun diskriminasi atas dasar kasta telah dilarang di India, namun hal tersebut tidak hilang begitu saja di kalangan masyarakat (Deshpande, 2010).

Seperti yang terlihat dalam film “Gangubai Kathiawadi” secara tidak langsung diperlihatkan bahwa orang-orang yang memiliki kasta tinggi dianggap lebih layak dalam beberapa bidang. Hal tersebut dikarenakan orang yang berasal dari kasta yang tinggi lebih pantas dan juga terhormat. Kasta juga terlihat dari pekerjaan dan juga tingkat ekonomi. Ketika memiliki kasta yang

rendah, maka tidak ada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik sehingga memungkinkan adanya kemiskinan dan penjualan manusia.

Selain membicarakan prostitusi, film ini juga mengangkat mengenai isu yang berkaitan dengan gender. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan mendasar mengenai perilaku kepada perempuan dan laki-laki. Padahal gender tidak seharusnya membuat perlakuan antara laki-laki dan perempuan berbeda dan terjadi ketimpangan. Isu gender berhubungan dengan proses pendidikan dan lembaga pendidikan dengan karena tiga alasan mendasar yaitu lembaga pendidikan yang mampu dijadikan wadah sebagai ekspresi laki-laki dan perempuan, serta mewujudkan dan mendefinisikan identitas dirinya, selanjutnya lembaga pendidikan merupakan institusi dinamis yang mempersiapkan, memproduksi dan mengembangkan potensi sumber daya manusia, yang terakhir adalah lembaga pendidikan mengulang ideologi atau ajaran tertentu, baik melalui kebijakan maupun melalui penanaman di lingkungan kerja. Melalui proses pendidikanlah nilai-nilai bisa diperkenalkan dan diubah (Sumbulah & Dkk, 2022).

Isu gender akan selalu aktual dan menjadi perbincangan karena belum adanya suatu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di beberapa bidang. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan masih terlihat di beberapa negara dan di segala bidang seperti, bidang pendidikan, bidang politik, bahkan bidang pekerjaan. Hal ini kebanyakan terjadi di negara yang menganut sistem patriarki, dimana laki-laki dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dalam hal apapun. Salah satunya di India, perempuan merasakan tidak adanya kesetaraan

gender bahkan adanya diskriminasi terhadap perempuan. Dalam struktur sosial posisi, otoritas, dan peran laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Jika laki-laki dan perempuan dapat melaksanakan fungsi-fungsi tradisional dengan baik, system sosial itu fungsional. Namun, jika fungsi-fungsi itu tidak terlaksana dengan baik, laki-laki sering mendominasi, tidak adil, bahkan melakukan kekerasan secara berlebihan ke perempuan (You, 2021).

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang berlaku dimasyarakat, serta ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Jadi gender adalah pembedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak dan perilaku tanggung jawab yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya masyarakat setempat (Utaminingsih, 2017).

Di India sendiri ketidaksetaraan gender sudah ada dikarenakan adat dan budaya yang diturunkan nenek moyang. Bahkan dahulu, anak perempuan dan bayi perempuan tidak dibiarkan hidup dan setiap keluarga hanya mengharapkan kehadiran anak laki-laki karena dianggap anak laki-laki yang mampu memimpin. India sendiri merupakan negara dengan tingkat pemerkosaan tinggi dan terus berulang. Hal itu terjadi pada perempuan dan tidak pandang umur. Mengutip dari Kompas.com, pemerkosaan dan kekerasan seksual adalah masalah besar di India. Kejahatan terhadap perempuan telah meningkat sebesar 7,5 persen sejak 2010 dengan mayoritas korban berusia antara 18 tahun hingga 30 tahun. Selain itu, ada sebanyak 93 perempuan diperkosa di negara itu setiap

harinya. Sedangkan pelaku pemerkosaan justru paling banyak berasal dari keluarga atau kerabat dekat (Putri Yudanti & Anata, 2022).

Penelitian yang pernah dilakukan lebih mengarah kepada ketidakadilan gender seperti penelitian yang dilakukan oleh D.C. Kinasih dan F.Fanani yang berjudul *Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender pada Film Sui Dhaaga : Made in India*, penelitian ini menemukan bahwa dalam film “Sui Dhaaga : Made in India” terdapat banyak *scene* atau adegan yang mengandung simbol ketidakadilan gender. Beberapa simbol yang terlihat seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erin Rahma Wati Eka Putri (2021) yang berjudul *Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Bollywood Lipstick Under My Burkha)*, penelitian ini mengandung berbagai masalah sosiokultural dan direpresentasikan melalui tanda. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam film ini menunjukkan laki-laki yang memiliki kontrol terhadap istri dan anak perempuannya. Laki-laki digambarkan sebagai penguasa, sedangkan perempuan digambarkan untuk tunduk atas segala perintah dari laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Daniel Susilo (2017) yang berjudul *Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring*, penelitian ini membahas mengenai media yang

mengkonstruksikan seksualitas perempuan. Hasil dari penelitian ini adalah media turut menggambarkan perempuan dalam ketidakberdayaannya menghadapi dominasi laki-laki. Selain itu, media juga memberikan gambaran bagaimana seksualitas dipahami sebagai bagian dari hal yang dikendalikan laki-laki.

Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Dionisius Lesmana dan Gabriella Monique Valentina (2022) yang berjudul *Perspektif Perempuan dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills*. Penelitian ini meneliti film “Mimi” yang menceritakan tentang seorang ibu pengganti dengan motif ekonomi yang mengalami ketidakadilan. Perempuan dari kaum marginal yang berada di perekonomian tidak stabil menjadi salah satu momok yang berkepanjangan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan sudut pandang yang mengasosiasikan hubungan masyarakat golongan atas sebagai “tuan” dan perempuan dari kaum marginal sebagai “budak” atas kodrat yang dimiliki berujung ketidakadilan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani Tri Wulandari Nasution (2016) dengan judul *Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Film Khalifah* penelitian ini mendapatkan hasil bahwa film tersebut merepresentasikan manifestasi diskriminasi gender terhadap perempuan. Hal itu dikelompokkan dalam lima bentuk yaitu stereotip, subordinasi, marginalisasi, kekerasan dan beban kerja. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan laki-laki untuk membantu melakukan banyak hal.

Peneliti tertarik untuk meneliti film “Gangubai Kathiawadi” karena terdapat pesan yang memperlihatkan bahwa perempuan masih terlihat belum setara dengan laki-laki serta masih diremehkan hingga dilecehkan hanya karena dianggap lemah dan tidak bisa melawan. Selain itu, penelitian ini memiliki objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu PSK yang belum banyak dibahas seksualitasnya dalam film Gangubai Kathiawadi. Dalam film ini juga terlihat adanya struktur patriarki yang mempengaruhi perempuan untuk melakukan hal yang diinginkan dan mewujudkan mimpinya. Perempuan juga diperlihatkan butuh usaha yang lebih untuk bisa mengalahkan struktur di masyarakat yang membuat perempuan terbatas melakukan banyak hal. Dengan begitu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis adanya sikap yang berbeda terhadap perempuan yang menjadi pekerja seks dalam film “Gangubai Kathiawadi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana pekerja seks perempuan direpresentasikan dalam film “Gangubai Kathiawadi”?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, maka peneliti menentukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui representasi pekerja seks perempuan dalam film “Gangubai Kathiawadi”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk kepentingan akademik mengenai representasi yang ada pada film. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan komunikasi dan yang berkaitan.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi penikmat film dengan isu sosial. Serta untuk menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat khususnya peneliti untuk menjaga harkat serta martabat sebagai perempuan dan juga lebih berani dalam menegakkan hak perempuan.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Film sebagai Kritik Sosial**

Hapsari Dwiningtyas dalam bukunya yang berjudul *Narasi Perempuan di dalam Film : Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan* mengatakan bahwa film merupakan salah satu media yang menampilkan konstruksi mengenai berbagai peran perempuan di masyarakat. Serupa dengan media yang lain, produksi film secara dominan lebih berorientasi kepada kepentingan bisnis. Pembuatan film lebih berorientasi pada selera pasar dan kepentingan industri. Secara dominan produksi film baik itu di Indonesia maupun di negara-

negara lain merujuk pada perspektif, jenis film, dan alur cerita yang banyak diminati penonton. Film menjadi bagian dari industri budaya di mana produksi film lebih mengutamakan untuk menghasilkan karya-karya yang secara populer diminati sehingga bisa menghasilkan banyak keuntungan. (Dwiningtyas, 2021)

Sehingga film berupaya memunculkan gambaran yang berkaitan dengan logika sosial yang mudah diterima bagi kelompok tertentu. Di Indonesia sendiri masih banyak film yang menggambarkan bahwa perempuan lebih banyak mengurus rumah dan disebut “hanya” Ibu Rumah Tangga sedangkan jika laki-laki yang mengurus rumah disebut “laki-laki hebat”. Dengan begitu, terkadang film menormalisasikan kedudukan perempuan yang seakan dibawah laki-laki dan tidak mendapatkan keadilan di beberapa hal.

Film sebagai media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film yang terdiri atas *audio* dan *visual* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang dihadirkan. Adanya kemunculan film tentu tidak lepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga mampu menghasilkan sebuah pencapaian yang besar dalam Bahasa *visual* dalam seni film (Mursid Alfathoni & Manesah, 2020).

Sebagai media komunikasi yang bersifat *audio visual*, film mampu bercerita dalam waktu yang singkat dan dapat mempengaruhi penonton. Pada umumnya, film dapat menyampaikan pesan yang ditujukan untuk khalayak, baik berupa pesan sosial, hiburan, pendidikan dan masih banyak lagi (Sobur, 2013).

Namun, saat ini film tidak hanya terbatas menyampaikan pesan sosial, hiburan, maupun pendidikan. Film dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran maupun sarana kritik sosial baik kepada masyarakat maupun kepada pemerintah. Banyak film yang ditayangkan tidak hanya sebagai hiburan saja, tetapi juga sebagai sarana kritik secara tidak langsung melalui karya.

Kritik dapat disampaikan melalui berbagai cara, salah satunya melalui media massa yang terbagi ke dalam beberapa media. Media cetak, media siar dan film. Jika dalam jurnalistik sangat mengutamakan realitas dan berdasar pada kode etik jurnalistik yang menjadi sebuah batasan, film hampir tidak dibatasi hukum tertentu. Dengan begitu kritik dapat disampaikan dengan lebih bebas. Sifat pesan yang disampaikan dapat berupa gagasan, sudut pandang, perspektif yang berbeda dalam melihat permasalahan yang terjadi dan berkembang di tengah masyarakat (Asri, 2020).

Dalam fungsinya merepresentasikan permasalahan sosial, film menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial. Kritik sosial dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang menjadi kontrol dalam jalannya sebuah sistem sosial dalam bermasyarakat (Akhmad, 1999). Dengan begitu kritik sosial menjadi sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan baru dan menelaah gagasan lama untuk mencapai perubahan sosial maupun mempertahankan sistem sosial yang berjalan di masyarakat. Menyampaikan kritik sosial melalui film hampir sama dengan menyuarakan pendapat dengan melakukan aksi demokrasi yang

turun langsung ke jalanan. Perbedaannya terletak pada bentuk penyampaian aspirasi melalui karya yaitu film.

Maka dari itu, kritik sosial yang disisipkan ke dalam film merupakan suatu keresahan dari masyarakat yang tidak bisa dianggap sepele. Adanya kritik berawal dari suatu permasalahan yang sudah disuarakan namun tidak didapatkan solusi. Sehingga lahirlah sebuah kritik yang disajikan melalui film. Kritik – kritik yang ada pun sangat dekat hubungannya dengan masyarakat. Seperti halnya dalam film “Gangubai Kathiawadi” yang menyampaikan bahwa di India masih sangat marak peristiwa pelecehan yang melibatkan perempuan bahkan hingga perempuan itu meninggal.

## **2. Representasi Seksualitas Perempuan**

Stuart Hall berpendapat bahwa representasi merupakan bagian penting dari suatu proses saat makna diproduksi dan dipertukarkan. Hal itu melibatkan penggunaan tanda dan juga gambar untuk menjelaskan sesuatu. Tetapi dalam merepresentasikan sesuatu membutuhkan proses yang tidak sederhana dan mudah. Representasi menggunakan bahasa untuk mengatakan atau mewakili sesuatu. Representasi sendiri adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997)

Representasi dibentuk atau diciptakan oleh media dan representasi bukan merupakan refleksi dari kejadian tertentu. Setiap bentuk interpretasi media selalu bertentangan dan tidak pernah sama. Media sebagai pemegang

kekuasaan penuh dalam membentuk realitas. Selain media, masyarakat juga akan memiliki berbagai pandangan dari suatu realitas yang sudah ditampilkan media. Sementara itu, ada tiga pendekatan dalam memahami makna atau arti representasi. Pertama, pendekatan refleksi. Pendekatan refleksi menggunakan bahasa sebagai cermin untuk merefleksikan makna secara langsung sesuai dengan realita di tempat makna tersebut diproduksi. Kedua, pendekatan intensional. Pendekatan ini menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna sesuai cara pandang individu yang berkepentingan. Ketiga, pendekatan konstruksionis. Yakni, pendekatan yang memposisikan bahasa untuk membentuk makna (Hall, 1997).

Representasi dalam media massa memiliki beberapa aspek yang bergantung dari sifat kajiannya, salah satunya adalah film. Dalam studi Media massa melihat tentang bagaimana wacana yang berkembang di dalamnya, dan biasanya di temukan dalam pemberitaan media kritis untuk memahami representasi sebagai konsep yang menunjukkan pada bagaimana individu dan kelompok tertentu dalam pemberitaan tersebut (Eriyanto, 2001).

Seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Studi seks lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas

seseorang. Gender merupakan bagian dari peran sosiokultural yang didasarkan atas jenis kelamin. Identitas gender tercipta ketika manusia dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu sehingga gender tidak bersifat kodrati seperti halnya jenis kelamin. Namun, karena kemunculan identitas gender mengikuti kelahiran manusia dengan jenis kelamin tertentu maka gender dianggap berhubungan erat dengan jenis kelamin bahkan menjadi identik dengan jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016).

Istilah seks, gender dan seksualitas memiliki kesamaan, sehingga banyak orang yang memperbincangkan ketiga istilah tersebut secara tumpang tindih, padahal jika dicermati antara ketiga istilah tersebut sebenarnya berbeda. Kesamaan yang paling menonjol adalah bahwa, ketiga istilah tersebut membicarakan mengenai jenis kelamin sebagai identitas seseorang. Sedangkan perbedaan yang substansial antara ketiga istilah tersebut, antara lain: 1) seks lebih ditekankan pada keadaan anatomis manusia secara biologis yang kemudian memberi "identitas" kepada yang bersangkutan. Misalnya perempuan memiliki vagina dan laki – laki memiliki penis. 2) Gender adalah "jenis kelamin sosial" yang identifikasinya bukan karena secara kodrati, melainkan lebih karena konstruksi sosial. Misalnya : pekerja kantoran bukan saja milik laki -laki. Pekerjaan rumah tangga bukan kodrat perempuan, tetapi laki – laki pun bisa melakukannya. 3) Seksualitas lebih luas lagi maknanya mencakup tidak hanya seks, tapi bahkan juga gender. Jika seks mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya pada "jenis" laki-laki dan perempuan dengan pendekatan anatomis, maka seksualitas berbicara lebih jauh lagi, yakni adanya

bentuk-bentuk lain di luar itu, termasuk masalah norma. Jika seks berorientasi fisik-anatomis dan gender berorientasi sosial, maka seksualitas adalah kompleksitas dari dua jenis orientasi sebelumnya, mulai dari fisik, emosi, sikap, bahkan moral dan norma-norma sosial dalam masyarakat (Fujiati, 2016).

Seksualitas dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk (Mundakir et al., 2022), yaitu :

- a. Biologis : Seksualitas dipandang sebagai kesenangan fisik dan keturunan. Menjaga kesehatan organ vital dan mengoptimalkan fungsinya merupakan seksualitas dari segi biologis.
- b. Sosial : Seksualitas dipahami sebagai pengaruh hubungan sosial terhadap pembentukan pandangan tentang seksualitas yang pada akhirnya membentuk perilaku seksual.
- c. Psikologis : Seksualitas berkaitan erat dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial, peran, identitas, serta dinamika aspek-aspek psikologis terhadap seksualitas itu sendiri.
- d. Kultural : Seksualitas dari segi kultural menunjukkan bahwa perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang terdapat di masyarakat.

Beberapa film yang membahas mengenai seks banyak memperlihatkan dari sisi perempuan yang dianggap lemah, tidak berdaya, dan hanya dijadikan sebagai objek pemuas. Selain itu, perempuan juga dianggap tidak bisa untuk melawan dan menjadi pemimpin dengan gendernya terkenal dengan lemah

lembut. Seperti halnya dalam film “Gangubai Kathiawadi” yang merepresentasikan bahwa PSK melakukan hubungan seksual dengan senang hati untuk mendapatkan uang dan nyatanya hal itu salah. Perempuan melakukan pekerjaan tersebut tentu memiliki berbagai macam alasan.

### **3. Struktur Patriarki dalam Masyarakat**

Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Di semua lini kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (superior) dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (Rokhmansyah, 2016)

Patriarki merupakan sistem di mana perempuan dijadikan tidak terlihat dan kurang berpengaruh. Patriarki adalah kekuasaan para bapak, suatu sistem sosial-keluarga, ideologis dan politik di mana laki-laki dengan kekuatan, tekanan langsung, atau melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat-istiadat, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja menentukan apa peran yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan, perempuan di mana pun berada di bawah posisi laki-laki. Patriarki merupakan sistem sosial di mana lelaki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.

Perempuan dirugikan dalam bidang kehidupan sosial. Patriarki menekankan hubungan saling terkait di antara aspek ketimpangan gender. Teori patriarki menganalisis pembagian yang disebabkan oleh struktur sosial dari relasi gender (Walby, 1990).

Namun, beberapa bidang saat ini sudah mulai muncul sosok perempuan yang menginspirasi seperti pada bidang politik, kepemimpinan, pendidikan, pekerjaan, dan masih banyak lagi. Di sisi lain, perempuan juga masih mengalami diskriminasi seperti yang terjadi pada rumah tangga. Seorang istri lebih dituntut mengurus rumah, anak, dan juga suami. Sedangkan jika seorang istri lebih memilih untuk berkarir akan mendapat berbagai tuaian dari masyarakat. Adat istiadat juga tidak luput sebagai penyumbang pemikiran struktur patriarki ini.

Struktur sosial ini terjadi dimana saja seperti rumah tangga/keluarga, negara, pekerjaan kekerasan atas seksualitas perempuan, dan lembaga budaya. Struktur-struktur ini memperkuat patriarki dan menanamkan akar-akar patriarki di semua level masyarakat. Patriarki bukan fenomena yang statis, tetapi akan mengalami modifikasi dan transformasi seiring berjalannya waktu (Walby, 1990). Sultana (dalam You, 2021) mengatakan patriarki ditanam dan diperkuat kembali di masyarakat melalui struktur-struktur sosial yang berbeda. Sistem ini didukung oleh norma-norma sosial dan budaya serta ajaran keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Patriarki terlihat pada semua tingkat

masyarakat, di mana ada banyak struktur sosial patriarki yang membentuk pondasi sistem kekuasaan ini.

Menurut Walby, ada enam struktur dasar patriarki, yaitu: 1) Patriarki beroperasi melalui pekerjaan yang dibayar di mana perempuan menghadapi segregasi horisontal dan vertikal yang mengarah secara sistematis dalam sistem pengupahan kapitalisme. 2) Patriarki beroperasi melalui pembagian kerja berdasarkan gender dalam rumah tangga yang memaksa perempuan untuk mengambil tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, meskipun perempuan sedang dalam pekerjaan penuh waktu di luar rumah. Perempuan mungkin terjebak dalam pernikahan yang tidak memuaskan karena mereka tidak dapat menemukan pekerjaan yang dibayar dengan baik untuk mendukung diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. 3) Perempuan selalu dalam “kerugian budaya” yang mengglorifikasi femininitas, yaitu jika perempuan menolak akan mengalami kerugian budaya. 4) Hubungan heteroseksual dilihat oleh Walby pada dasarnya patriarkal, meskipun Sylvia Walby berpendapat bahwa perempuan telah mendapat beberapa keuntungan dalam hal ini, misalnya akibat kontrasepsi modern dan liberalisasi aborsi dan perceraian dalam hukum. 5). Patriarki sering ditopang oleh kekerasan laki-laki terhadap perempuan. 6). Patriarki ditopang dan dipelihara dengan baik oleh negara (Fujiati, 2016).

Dominasi patriarki mengacu pada superioritas dari maskulinitas dan inferioritas dari femininitas dalam relasi- relasi kuasa dalam struktur sosial,

sehingga laki-laki mengaktualisasi diri melalui penguasaan atas perempuan, baik di ranah domestik maupun publik. Persona maskulin dengan otoritas yang kuat dicapai dengan merepresi kerapuhan dan ketergantungan perempuan sampai laki-laki mengklaim superioritas atas perempuan melalui pembentukan ikatan kolektif maskulinitas dengan ornamen kekuasaan dan prestise laki-laki di masyarakat. Praktik sosial berbasis gender ini membentuk struktur sosial yang merefleksikan dominasi patriarki di mana laki-laki mendominasi perempuan dalam berbagai urusan domestik mau pun publik. Perempuan ditempatkan pada posisi subordinasi karena mereka adalah perempuan dan perempuan harus berada di bawah dominasi laki-laki. Patriarki merupakan bentuk sentral dan sistematis dari kontrol laki-laki atas perempuan sebagai penyebab utama subordinasi perempuan (You, 2021).

Maskulinitas yang ada pada laki-laki membuat laki-laki merasa lebih kuat, lebih utama, serta lebih penting dan mengakibatkan perempuan dianggap tidak bisa melakukan apa-apa tanpa adanya laki-laki. Jika perempuan mandiri dan bisa melakukan segala hal akan dianggap laki-laki melukai sisi maskulinitas dari laki-laki. Hal itu, tentu berkaitan dengan adanya ekspektasi sosial yang ada di masyarakat dan secara tidak langsung diajarkan kepada keturunan selanjutnya.

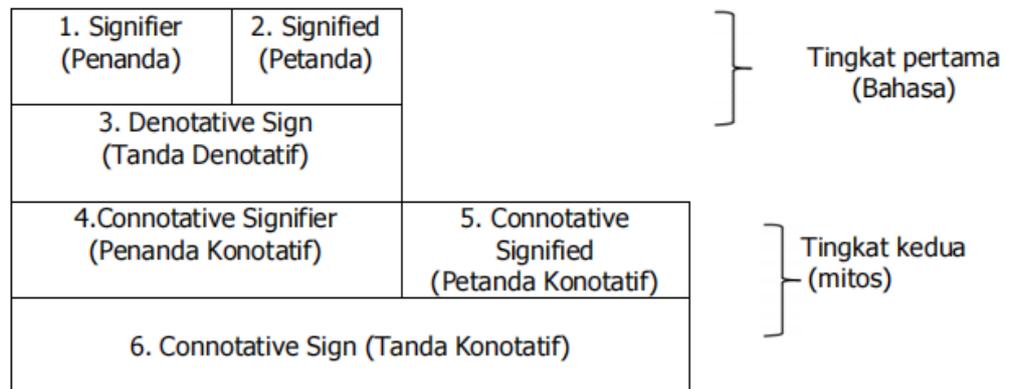
## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menurut Pawito penelitian kualitatif dipahami sebagai lawan dari metode penelitian kuantitatif. Perbedaan yang ada meliputi beberapa hal, misalnya tujuan. Kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanation*), mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2007).

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda”. Tanda sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya adalah asap menandakan adanya api (Sobur, 2015).

Roland Barthes mengatakan semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau semiologi (istilah Barthes) pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dijadikan satu dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti mengartikan bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal ini, objek-objek itu henda berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Sobur, 2018).



**Gambar 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes**

**Sumber : (Sobur, 2006)**

Dari gambar 1 peta tanda Roland Barthes, terlihat bahwa denotative terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006).

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi (Vera, 2014).

Menurut Roland Barthes (dalam Vera, 2014) semiotika berkembang menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi yaitu :

1. Tingkatan Pertama, denotasi digambarkan sebagai tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah cara menggambarkan sebuah tanda. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau intersubjektif, karena tujuan dari analisis semiotika adalah menyediakan metode analisis yang dapat mengartikan suatu makna dari sebuah tanda. Menurut Saussure, penandaan hanya ada didalam tataran denotasi dan konotasi, berbeda halnya dengan Barthes penandaan telah disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandan konotatif dan mitos.

2. Tingkatan Kedua, berhubungan dengan isi dari tanda yang bekerja melalui sebuah mitos. Mitos adalah tentang kebudayaan yang memahami tentang realitas atau gejala alam. Mitos tidak hanya berupa lukisan, fotografi, tulisan dan lain sebagainya, namun mitos adalah representasi yang memerlukan interpretasi untuk memahami maksud dari sebuah tanda.

## **2. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan objek penelitian film Bollywood dengan judul “Gangubai Kathiawadi” (2022) karya Sanjay Leela Bhansali yang menceritakan sebuah daerah bernama Kamathipura, Mumbai, India yang dihuni oleh ribuan PSK yang dijual oleh orang terdekat mereka, Gangubai adalah salah satunya. Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu mengenai

PSK yang direpresentasikan dalam adegan, dialog, dan karakter film yang ditunjukkan melalui tanda-tanda mengenai kehidupan PSK yang ada di dalamnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer diperoleh peneliti dari film “Gangubai Kathiawadi” karya Sanjay Leela Bhansali tahun 2022. Dari film tersebut peneliti akan *screenshot* beberapa *scene* yang nantinya akan dianalisis. Peneliti menonton film melalui website Netflix.

#### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder diperoleh dari buku, penelitian terdahulu, jurnal, maupun artikel yang ada di internet.

### **4. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan empat tahapan penelitian, dimulai dari pencarian data hingga kesimpulan dari hasil penelitian. Berikut tahapan penelitian yang akan dilakukan :

1. Peneliti akan menonton terlebih dahulu film “Gangubai Kathiawadi”, kemudian peneliti akan melihat persoalan apa yang terdapat dalam film tersebut.

2. Peneliti melakukan pendataan *scene* dari film “Gangubai Kathiawadi” yang sesuai dengan pembahasan dari penelitian ini yaitu mengenai representasi PSK dalam film tersebut yang berkaitan dengan seksualitas.
3. Peneliti melakukan pengamatan dari *scene* yang sudah didata sebelumnya. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan Semiotika dari Roland Barthes dan mengelompokkan antara makna Denotasi, Konotasi dan juga Mitos yang terdapat dalam film “Gangubai Kathiawadi”.
4. Peneliti menarik kesimpulan dari temuan analisis dengan pengelompokkan makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos.